IJSED
Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development

ISSN 2685-483X
Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024
Halaman 209-222

Membangun Harmoni Melalui Pela Bola: Modal Budaya untuk Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku

Afdhal, Bernadus Williem Titing
Universitas Pattimura

Kata Kunci

Pela Bola

Modal Budaya

Rekonsiliasi Konflik Agama

Harmoni Sosial

Kearifan Lokal

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Pela Bola, sebuah tradisi lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai adat dan olahraga, sebagai modal budaya dalam proses rekonsiliasi konflik agama di Maluku. Pela Bola merupakan adaptasi dari sistem Pela, yaitu perjanjian adat yang menjalin persaudaraan lintas desa atau komunitas, dengan sepak bola sebagai medium utama. Tradisi ini digunakan untuk mempererat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan keharmonisan di masyarakat yang beragam secara agama dan budaya. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis konflik sosial yang melanda Maluku serta bagaimana Pela Bola dapat menjadi media untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas lokal, seperti Pela Bola, berperan signifikan dalam membangun kembali harmoni sosial di tengah masyarakat pascakonflik. Pela Bola dapat dikatakan efektif dalam memperkuat hubungan antar komunitas Muslim dan Kristen di Maluku, yang sempat terpecah akibat konflik agama pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an. Tradisi ini menggunakan sepak bola sebagai ruang interaksi sportif, menjadikan komunitas yang berbeda untuk saling berinteraksi secara damai, mengurangi ketegangan, dan memulihkan rasa saling percaya. Selain itu, Pela Bola berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi simbolik dan praktis, melibatkan dialog, kerja sama, serta penguatan semangat persatuan melalui aktivitas bersama. Sebagai wujud kearifan lokal, Pela Bola memperkuat hubungan kekerabatan antaragama, menjembatani perbedaan identitas, dan menciptakan fondasi perdamaian berkelanjutan. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar pemerintah dan organisasi masyarakat mendukung serta mempromosikan Pela Bola sebagai salah satu strategi utama dalam rekonsiliasi konflik agama di Maluku untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang efektivitas modal budaya lokal dalam menciptakan perdamaian dan harmoni sosial di masyarakat pascakonflik.

IJSED
Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development

ISSN 2685-483X
Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024
Pages 209-222

Building Harmony Through Pela Bola: Cultural Capital for Religious Conflict Reconciliation in Maluku

Afdhal, Bernadus Williem Titing
Universitas Pattimura

Kata Kunci

Pela Bola

Cultural Capital

Religious Conflict Reconciliation

Social Harmony

Local Wisdom

Abstrak

This study examines the role of *Pela Bola*, a local tradition that integrates cultural values and sports, as cultural capital in the reconciliation process of religious conflicts in Maluku. *Pela Bola* is an adaptation of the Pela system, a customary agreement that fosters brotherhood across villages or communities, with football as the primary medium. This tradition strengthens social relationships, builds solidarity, and encourages harmony within a society characterized by religious and cultural diversity. This research mainly focuses on analyzing the social conflicts in Maluku and how *Pela Bola* can serve as a medium for achieving sustainable peace. The study employs a qualitative methodology, using in-depth interviews, observations, and literature studies for data collection. The findings indicate that local identities, such as *Pela Bola*, play a significant role in rebuilding social harmony in post-conflict societies. *Pela Bola* has proven effective in strengthening relationships between Muslim and Christian communities in Maluku, which were divided during the religious conflicts of the late 1990s and early 2000s. This tradition utilizes football as a space for sportive interaction, allowing different communities to engage peacefully, reduce tensions, and restore mutual trust. Furthermore, *Pela Bola* functions as both a symbolic and practical reconciliation tool, involving dialogue, collaboration, and the reinforcement of unity through shared activities. As an embodiment of local wisdom, *Pela Bola* strengthens interfaith kinship, bridges identity differences, and establishes a foundation for sustainable peace. Based on these findings, it is recommended that the government and community organizations support and promote *Pela Bola* as a key strategy in reconciling religious conflicts in Maluku to create sustainable peace. This research also contributes to enriching the understanding of the effectiveness of local cultural capital in fostering peace and social harmony in post-conflict societies.

Log Kegiatan Naskah

Pengiriman Naskah (*Submission*)	2024-06-30
Review	2024-09-01 2024-11-05
Revisi (*Revision*)	2024-11-15 2024-11-16 2024-11-22
Naskah Diterima (*Submission Accepted)*	2024-11-23
Penerbitan (*Publication*)	2024-12-31

Pendahuluan

Maluku, sebuah provinsi kepulauan di Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Namun, wilayah ini juga dikenal karena sejarah panjang konflik agama, terutama antara komunitas Muslim dan Kristen (Amrullah, 2021). Konflik yang memuncak pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an telah meninggalkan luka mendalam dan kerusakan sosial yang signifikan. Hingga kini, upaya rekonsiliasi dan pembangunan kembali hubungan sosial menjadi fokus utama untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan di Maluku (Leiwakabessy, 2024; Matakena & Watloly, 2024; Soselisa et al., 2024). Salah satu cara tradisional yang digunakan masyarakat Maluku untuk menjaga keharmonisan adalah melalui praktik *Pela*, sebuah sistem aliansi antar desa yang mengikat mereka dalam kewajiban sosial dan budaya. Baru-baru ini, *Pela* telah beradaptasi dengan konteks modern melalui *Pela Bola*, di mana sepak bola digunakan sebagai media untuk memfasilitasi rekonsiliasi konflik. Sepak bola, yang sangat populer dan memiliki daya tarik universal, menyediakan platform netral bagi komunitas yang sebelumnya terpecah untuk berinteraksi dan membangun kembali hubungan sosial (Brown, 2021; Jones & Smith, 2020).

Permasalahan utama yang dihadapi Maluku adalah ketegangan dan konflik berkepanjangan antara komunitas Muslim dan Kristen yang telah menyebabkan kerusakan sosial dan fisik yang luas. Meskipun ada berbagai upaya untuk memulihkan hubungan, masih terdapat tantangan besar dalam membangun kembali kepercayaan dan solidaritas antar komunitas (Anderson, 2020). Konflik agama ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Permasalahan ini terlihat dari berbagai insiden kekerasan yang terus berulang dan kesulitan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis (S. Miller & White, 2023). Sepak bola, melalui *Pela Bola*, muncul sebagai solusi potensial dengan menawarkan cara inovatif dan efektif untuk menyatukan komunitas yang terpecah. Namun, masih ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana *Pela Bola* dapat diimplementasikan secara efektif dan dampaknya terhadap proses rekonsiliasi dan harmoni sosial.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa modal budaya seperti tradisi lokal dapat berperan penting dalam penyelesaian konflik. Misalnya, penelitian oleh Manuputty et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional dapat membantu memperkuat identitas lokal dan mempererat hubungan antar komunitas. Mereka menemukan bahwa komunitas yang kuat dalam identitas budayanya cenderung lebih mampu menghadapi tantangan sosial dan lebih terbuka untuk berdialog demi mencapai penyelesaian konflik yang damai. Brown (2021) menambahkan bahwa olahraga, khususnya sepak bola, memiliki potensi besar sebagai alat untuk integrasi sosial dan rekonsiliasi dalam masyarakat pasca-konflik. Dalam studinya, Brown mencatat bahwa sepak bola menciptakan ruang di mana individu dari latar belakang berbeda dapat berkumpul, berbagi pengalaman, dan bekerja sama. Aktivitas ini tidak hanya membangun kepercayaan tetapi juga membuka jalan bagi komunikasi yang lebih dalam dan bermakna.

Selain itu, Yunanto & Damayanti (2021) mengidentifikasi bahwa kearifan lokal seperti *Pela* dapat berfungsi sebagai modal sosial yang kuat dalam menjaga keharmonisan komunitas. Anderson (2021) menunjukkan bahwa praktik-praktik budaya yang telah teruji oleh waktu seperti *Pela* tidak hanya mengandung nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga menawarkan mekanisme praktis untuk menyelesaikan konflik melalui pendekatan yang diterima secara luas oleh masyarakat setempat. Studi lebih lanjut oleh D. L. Miller (2016) menunjukkan bahwa dialog antaragama melalui kegiatan olahraga dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi ketegangan antar kelompok. Mereka menemukan bahwa kegiatan olahraga bersama, seperti sepak bola, dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik dan memperkuat solidaritas antar komunitas. Kegiatan ini membantu mengatasi prasangka dan stereotip dengan menciptakan lingkungan di mana interaksi positif dapat terjadi secara alami. Hal ini didukung oleh penelitian dari Lee (2021) yang menemukan bahwa kegiatan olahraga bersama dapat menjadi platform efektif untuk membangun hubungan sosial dan solidaritas antar komunitas yang berbeda. Lee (2021) mengamati bahwa olahraga menawarkan kesempatan unik untuk berkolaborasi dan bersaing

dalam suasana yang sehat dan konstruktif, yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik dan hubungan yang lebih erat di antara partisipan.

Penelitian oleh Johnson (2022) dan Bräuchler (2015) juga menggarisbawahi pentingnya mendukung inisiatif lokal dalam menciptakan perdamaian berkelanjutan. Mereka berpendapat bahwa program-program berbasis komunitas yang menggunakan modal budaya lokal cenderung lebih berhasil dalam menciptakan harmoni dan integrasi sosial dibandingkan dengan pendekatan eksternal. Senada dengan Mirzachaerulsyah et al. (2023) yang menekankan bahwa inisiatif yang berakar pada budaya lokal lebih berpeluang besar untuk mendapatkan dukungan dari komunitas dan memiliki dampak jangka panjang yang lebih positif. Dari literatur yang telah dikaji (Bräuchler, 2015; Hehanussa, 2019; Lattu, 2019; Lee, 2021; Mirzachaerulsyah et al., 2023), terlihat bahwa banyak penelitian telah membahas peran tradisi lokal dan olahraga dalam membangun perdamaian dan rekonsiliasi sosial. Namun, penelitian khusus tentang *Pela Bola* sebagai modal budaya dalam konteks rekonsiliasi konflik agama di Maluku masih terbatas. Kebanyakan studi hanya berfokus pada aspek umum dari rekonsiliasi konflik atau peran sepak bola sebagai alat integrasi sosial tanpa menghubungkannya secara spesifik dengan tradisi lokal seperti *Pela*.

Artikel ini menawarkan keunikan dengan menggabungkan dua elemen penting yaitu Pela Bola sebagai modal budaya dan sebagai alat rekonsiliasi konflik agama di Maluku. Penelitian ini yang dilatarbelakangi oleh konflik agama di Maluku pada akhir tahun 1990-an hingga 2000-an yang berdampak pada polarisasi antara komunitas Muslim dan Kristen. Ketegangan ini menciptakan keretakan sosial yang membutuhkan upaya rekonsiliasi untuk mengembalikan keharmonisan masyarakat. Dalam konteks pascakonflik, telah terjadi berbagai upaya rekonsiliasi, salah satunya adalah melalui Pela Bola, sebuah tradisi lokal yang memanfaatkan olahraga untuk membangun kembali rasa saling percaya dan solidaritas antarkomunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur tentang peran budaya dalam penyelesaian konflik tetapi juga menekankan pentingnya integrasi tradisi lokal dengan pendekatan modern dalam menciptakan harmonisitas di masyarakat. Pela Bola mampu menjadi contoh konkret tentang bagaimana olahraga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memulihkan hubungan sosial yang retak dan memperkuat solidaritas antar komunitas dengan latar belakang agama yang berbeda di Maluku. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan peran Pela Bola sebagai modal budaya dalam membangun harmonisitas sosial dan rekonsiliasi konflik agama di Maluku dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan organisasi masyarakat dalam mendukung dan mempromosikan Pela Bola sebagai pendekatan yang efektif untuk menciptakan perdamaian berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis peran *Pela Bola* sebagai modal budaya dalam rekonsiliasi konflik agama di Maluku. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengeksplorasi secara mendalam tentnag fenomena *Pela Bola* dalam konteks sosial dan budaya Maluku. Menurut Yin (2018), pendekatan studi kasus sangat efektif untuk menangkap kompleksitas situasi yang melibatkan interaksi sosial dan budaya yang kaya. Penelitian ini dilakukan di Negeri Mamala dan Negeri Lateri, dua komunitas yang telah menerapkan tradisi *Pela Bola* sebagai alat rekonsiliasi konflik agama. Observasi dan pengumpulan data dilakukan di lapangan sepak bola masing-masing negeri, di mana pertandingan *Pela Bola* diadakan secara bergantian. Lokasi penelitian ini dipilih karena kedua negeri tersebut memiliki sejarah panjang dalam mempraktikkan *Pela Bola* sebagai bagian dari tradisi lokal mereka (Abdullah, 2013).

Penelitian ini melibatkan 25 informan yang dipilih secara purposive sampling untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang peran *Pela Bola*. Subjek penelitian terdiri dari Raja Negeri Mamala dan Raja Negeri Lateri, tokoh pemuda dari kedua negeri, pengurus klub sepak bola, anggota tim sepak bola, dan tokoh masyarakat lainnya. Informan tersebut dipilih berdasarkan peran mereka yang signifikan dalam *Pela*ksanaan dan

partisipasi dalam kegiatan *Pela Bola*. Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perspektif yang beragam dan representatif dari komunitas tersebut dapat diperoleh (Creswell & Creswell, 2018). Negeri Mamala dikenal sebagai komunitas Muslim, sementara Negeri Lateri merupakan komunitas Kristen. Pada masa konflik Maluku di akhir 1990-an hingga awal 2000-an, kedua negeri ini turut terdampak dan terlibat dalam ketegangan yang terjadi. Namun, tradisi Pela Bola menjadi salah satu sarana untuk memulihkan hubungan yang sempat retak, memperkuat nilai persaudaraan, dan membangun kembali harmoni antar komunitas. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap perdamaian, tetapi juga menjadi simbol kerja sama lintas identitas yang terus dijaga hingga kini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk memastikan fokus tetap terjaga namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan isu-isu yang relevan. Observasi partisipatif dilakukan selama pertandingan *Pela Bola* dan kegiatan sosial terkait, mencatat interaksi sosial, dinamika tim, dan reaksi penonton. Studi pustaka melibatkan analisis literatur dari sumber-sumber akademik yang relevan dengan topik penelitian (Boateng et al., 2018).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis meliputi transkripsi wawancara secara verbatim, pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama, dan analisis tematik untuk memahami bagaimana *Pela Bola* berfungsi sebagai modal budaya dan alat rekonsiliasi dalam komunitas. Tema-tema yang teridentifikasi kemudian dikaitkan dengan teori modal budaya dan sosial untuk memberikan konteks teoretis yang mendalam (Nowell et al., 2017). Di samping itu, dilakukan triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi ini membantu memvalidasi temuan dan mengurangi bias peneliti. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengkonfirmasi temuan dengan partisipan untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Audit trail juga disediakan untuk mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data, memungkinkan evaluasi independen oleh peneliti lain (Resnik, 2018). Selain itu, penelitian ini mematuhi standar etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari responden, menjaga kerahasiaan data, dan menggunakan data hanya untuk tujuan penelitian. Setiap partisipan diberikan lembar informasi dan persetujuan sebelum berpartisipasi dalam survei atau wawancara (Resnik, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Pela Bola sebagai Modal Budaya

Pela adalah ikatan persahabatan atau persaudaraan yang dilembagakan antara penduduk pribumi dari dua desa atau lebih. Ikatan ini telah ditetapkan oleh para leluhur dalam keadaan khusus dan menyertakan hak-hak serta kewajiban tertentu bagi pihak-pihak yang terlibat (Keryapi, 2022; Pesurnay, 2021). Hubungan kekerabatan *Pela* terbagi dalam berbagai kategori, seperti *Pela* Tuni atau *Pela* Keras, *Pela* Tumpah Darah, *Pela* Batu Karang, *Pela* Tempat Sirih, dan *Pela*-Gandong (Hasudungan et al., 2020; Hehanussa, 2019; Malatuny & Ritiauw, 2018). Dalam tradisi *Pela*, perbedaan agama bukanlah sumber konflik; sebaliknya, perbedaan tersebut melebur dalam janji dan sumpah sebagai "orang basudara" (orang bersaudara) (J. Manuputty et al., 2014; Matakena et al., 2020; Parihala et al., 2019). *Pela* dianggap sakral, dengan dasar-dasar sakralitas diletakkan oleh leluhur melalui upacara sumpah *Pela*. Tradisi ini membentuk identitas masyarakat Maluku yang melampaui batas agama dan mengikat mereka dalam hubungan persaudaraan yang kuat (Ririhena, 2023; Thomas, 2016).

Pela Bola adalah adaptasi modern dari tradisi *Pela*, di mana sepak bola digunakan sebagai media untuk memfasilitasi rekonsiliasi konflik. Sepak bola, yang sangat populer di Maluku, menyediakan platform netral bagi komunitas yang sebelumnya terpecah untuk berinteraksi dan membangun kembali hubungan sosial. Misalnya, di Negeri Mamala yang mayoritas Muslim dan Negeri Lateri yang mayoritas Kristen, *Pela Bola* digunakan untuk memperkuat ikatan persaudaraan melalui simbol-simbol budaya seperti buah durian,

sagu lempeng, dan ketupat (Adriaansz et al., 2019). Melalui pertandingan sepak bola, komunitas dari kedua negeri ini dapat berinteraksi dalam lingkungan yang positif dan konstruktif. Selain kegiatan olahraga, mereka juga terlibat dalam proyek-proyek pembangunan bersama, seperti pembangunan rumah ibadat dengan arsitektur serupa sebagai simbol persatuan. Monumen kembar ini, berupa menara masjid dan toreng lonceng gereja, mencerminkan pengukuhan hubungan kekerabatan dan penghargaan terhadap perbedaan (Lattu, 2019).

Seorang warga Mamala, BA, menjelaskan, "*Pela Bola* ini seperti jembatan yang menghubungkan kami dengan saudara-saudara di Lateri. Saat kami bermain sepak bola, semua perbedaan agama hilang. Kami menjadi satu tim yang sama, berjuang bersama di lapangan." *Pela Bola* berperan penting dalam memperkuat identitas budaya lokal dengan menjembatani perbedaan agama dan sosial. NA selaku tetua adat Negeri Mamala menambahkan bahwa "Pela Bola mampu mempersatukan kami bukan hanya karena permainan sepak bolanya, tetapi karena semangat dan nilai persatuan yang terkandung dalam pela itu sendiri. Pela bukan sekadar perjanjian antara dua negeri untuk menjaga hubungan baik. Lebih dari itu, pela adalah perjanjian yang sakral. Kami tidak hanya berjanji satu sama lain, tetapi juga kepada leluhur, adat, dan *tete nene* moyang kami." Tradisi *Pela* menyediakan modal sosial yang kuat, terdiri dari nilai dan norma yang mengatur komunitas. Ini menciptakan jaringan kuat untuk melanggengkan masyarakat dan memperkuat solidaritas (Abdullah, 2013).

Pierre Bourdieu mendefinisikan modal budaya sebagai aset non-material yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan keahlian budaya yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan sosial dan ekonomi (Bourdieu, 1986; Bourdieu & Chartier, 2015). Dalam konteks *Pela Bola*, konsep ini dapat dilihat dalam beberapa aspek yang relevan dengan modal budaya. Pertama, modal budaya yang diwujudkan (*embodied state*) terlihat dalam pengetahuan dan keterampilan sosial yang diperoleh melalui partisipasi dalam kegiatan sepak bola dan ritual adat *Pela*. Partisipasi dalam *Pela Bola* menginternalisasi nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan kerja sama yang menjadi bagian dari identitas individu dalam komunitas tersebut. Kedua, modal budaya yang diobjektifikasi (*objectified state*) terwujud dalam simbol-simbol fisik seperti buah durian, sagu lempeng, dan ketupat yang digunakan dalam upacara *Pela Bola*. Simbol-simbol ini memiliki nilai budaya yang mendalam dan berfungsi sebagai representasi material dari ikatan sosial dan budaya yang kuat. Ketiga, modal budaya yang diinstitusionalisasi (institutionalized state) tercermin dalam pengakuan dan penghargaan terhadap tradisi *Pela Bola* oleh lembaga adat dan masyarakat luas. Pengakuan ini memberikan legitimasi terhadap praktik budaya tersebut dan memperkuat posisinya sebagai modal budaya yang sah dan dihormati dalam masyarakat Maluku.

IM dari Lateri menggambarkan pentingnya pengakuan ini: "Ketika kami memainkan *Pela Bola*, bukan hanya sekadar permainan. Ini adalah pengakuan dari nenek moyang kami, simbol persatuan yang diakui oleh semua orang di Negeri." Dalam kerangka Bourdieu, *Pela Bola* sebagai modal budaya berperan dalam reproduksi sosial dan stratifikasi sosial di Maluku. Modal budaya yang terkandung dalam *Pela Bola* membantu memperkuat identitas lokal dan mempererat hubungan antar komunitas. Ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses dan mempertahankan posisi dalam struktur sosial yang lebih tinggi dengan memanfaatkan nilai dan norma budaya yang diwariskan. Selain itu, *Pela Bola* berfungsi sebagai alat untuk mengatasi konflik dan membangun perdamaian. Dengan menciptakan ruang untuk dialog dan interaksi positif, *Pela Bola* membantu mengurangi ketegangan dan memperkuat solidaritas antar komunitas yang berbeda agama (S. Miller & White, 2023).

Dari sini dapat diartika bahwa *Pela Bola* sebagai modal budaya memainkan peran vital dalam menjaga dan memperkuat kohesi sosial di Maluku. Ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal yang kaya dapat diintegrasikan dengan praktik modern untuk menciptakan harmoni dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang terpecah. Melalui *Pela Bola*, masyarakat Maluku mampu mempertahankan identitas budaya mereka sambil membangun hubungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Pela Bola dalam Konteks Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku

Pela Bola telah terbukti efektif dalam konteks rekonsiliasi konflik agama di Maluku. Ini bukan hanya tentang sepak bola sebagai olahraga, tetapi lebih tentang bagaimana kegiatan ini dapat menjembatani perbedaan agama dan sosial antara komunitas Muslim dan Kristen di Maluku. UKH sebagai tokoh pemuda dari Negeri Lateri mengatakan bahwa "Pela Bola sangat efektif dalam menjaga perdamaian antara Negeri Lateri dan Negeri Mamala. Sejauh pengalaman *Beta* (Saya), sejak Pela Bola ini diikat pada tahun 2012, belum pernah terjadi bentrok antara pemuda dari kedua negeri. Upaya pengikatan Pela Bola dilakukan dengan tiga simbol utama, yaitu buah durian, sagu lempeng, dan ketupat. Buah durian yang dibelah menjadi dua bagian merupakan simbol penerimaan gelar sebagai saudara (*ade-kaka*) serta lambang saling memiliki di antara kami. Bagi kami, ikatan ini lebih dari sekadar tradisi; ia merupakan bentuk persaudaraan yang suci, dihadiri langsung oleh para leluhur. Oleh karena itu, kami tidak akan pernah berani melanggarnya." Tradisi *Pela*, yang berakar kuat dalam budaya Maluku, telah diadaptasi melalui *Pela Bola* untuk menciptakan ruang di mana komunitas yang berbeda dapat berinteraksi secara positif. Misalnya, ketika tim sepak bola dari Negeri Mamala yang mayoritas Muslim bertanding dengan tim dari Negeri Lateri yang mayoritas Kristen, pertandingan ini bukan hanya soal kemenangan atau kekalahan, tetapi tentang membangun jembatan persaudaraan. RML, seorang warga Mamala, mengungkapkan, "*Pela Bola* adalah cara kami mempererat hubungan dengan teman-teman di Lateri. Saat bermain sepak bola, kami melupakan perbedaan agama dan fokus pada permainan. Kami menjadi satu kesatuan di lapangan, saling mendukung dan bekerjasama." Ini menunjukkan bagaimana *Pela Bola* mampu menghilangkan perbedaan yang sebelumnya menjadi sumber ketegangan.

Pela Bola menyediakan platform netral di mana anggota komunitas dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi tanpa prasangka. Pertandingan sepak bola ini memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan membangun rasa saling percaya, yang merupakan fondasi penting untuk rekonsiliasi. Aktivitas ini memungkinkan individu untuk melihat melampaui perbedaan agama dan sosial mereka, memfokuskan pada tujuan bersama yaitu bermain dan memenangkan pertandingan. Data dari Badan Saniri Negeri Mamala menunjukkan bahwa setelah implementasi *Pela Bola*, insiden konflik antaragama di desa ini menurun signifikan. Sepak bola menjadi sarana di mana orang dapat berinteraksi dalam suasana yang santai dan menyenangkan, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan saling menghargai. Sebagai hasilnya, hubungan antar komunitas menjadi lebih kuat dan lebih harmonis.

BY dari Lateri menyoroti dampak positif dari *Pela Bola* dengan berkata, "Saat kami terlibat dalam *Pela Bola*, ini lebih dari sekedar bermain sepak bola. Ini adalah warisan budaya yang kami bawa ke lapangan, dan melalui kegiatan ini, kami merasakan persatuan dan kebersamaan yang lebih dalam." Aktivitas ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan modern dapat terjalin, memperkuat ikatan sosial yang ada dan menciptakan identitas bersama yang baru. Sepak bola di era modern telah menjadi fenomena global yang menciptakan relasi-relasi sosial yang sebelumnya tidak terbayangkan. Olahraga ini menyatukan individu dari berbagai latar belakang, termasuk suku, ras, bahasa, agama, dan bangsa, serta bahkan melintasi batas ideologi dan negara.

Hubungan *Pela* antara Negeri Mamala dan Lateri dibentuk dan diikat oleh sepak bola sebagai media untuk mengikat kedua negeri yang berbeda agama. Integrasi melalui sepak bola bagi kedua negeri ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan melalui proses-proses persetujuan yang mendatangkan kesepakatan untuk membangun hubungan kekerabatan. Sejarah terbentuknya hubungan kekerabatan *Pela* negeri Mamala dan Lateri ini sangat unik. Dalam narasi Badan Saniri Negeri Mamala, diceritakan bahwa hubungan ini bermula ketika tim sepak bola Negeri Mamala yang tengah bertanding melawan Negeri Tulehu mengalami cidera pemain, dan seorang dari Lateri menawarkan diri untuk membantu tim Mamala. Dari momen saling membantu ini, terjalinlah hubungan yang lebih erat yang akhirnya diresmikan sebagai ikatan *Pela* (Lateri, 2023).

Proses pembentukan identitas lokal baru melalui sepak bola ini mencerminkan bagaimana olahraga dapat berperan dalam menciptakan dan memperkuat relasi sosial. Sepak bola menjadi jembatan dalam membangun ikatan persaudaraan dan melanggengkan hubungan antara dua negeri dengan mayoritas agama yang berbeda. Ini membuktikan bahwa sepak bola bukan hanya sekedar olahraga, tetapi juga media yang efektif untuk membangun kohesi sosial. Menurut Fukuyama, ikatan kolektif seperti ini disebut sebagai modal sosial, atau "stok kepercayaan sosial" menurut Putnam. Melalui media sepak bola, komunitas membentuk ikatan kultural baru yang akhirnya menjadi modal sosial. Modal sosial ini menjadi pengikat yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat (Fukuyama, 1995, 2022; Putnam, 2020).

Behrens & Uhrich (2020) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa olahraga harus dipahami bukan hanya sebagai aktivitas fisik tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial yang membantu membentuk identitas dan nasionalisme. Sepak bola dalam konteks hubungan *Pela* antara Negeri Mamala dan Lateri telah mendatangkan perubahan sosial yang signifikan, menciptakan relasi-relasi baru yang memperkuat komunitas. Selain Pierre Bourdieu, konsep modal budaya juga telah dibahas oleh tokoh-tokoh lain seperti James Coleman dan Francis Fukuyama yang lebih dikenal dengan konsep modal sosial mereka. Coleman (1988) menekankan bahwa modal sosial terdiri dari berbagai struktur yang memfasilitasi tindakan individu dalam masyarakat. Dalam konteks *Pela Bola*, struktur-struktur ini terlihat dalam bentuk tim sepak bola, pertandingan, dan acara komunitas yang menciptakan jaringan hubungan sosial yang kuat.

Fukuyama (1995) menguraikan bahwa modal sosial terdiri dari norma-norma bersama dan nilai-nilai kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dalam masyarakat. Dalam *Pela Bola*, norma-norma ini terlihat dalam bentuk aturan permainan, etika kerja sama tim, dan penghormatan terhadap lawan. Norma-norma dan nilai-nilai ini memungkinkan terciptanya kepercayaan dan rasa saling menghargai yang memperkuat kohesi sosial. Sepak bola sebagai media pembentukan *Pela* Negeri Mamala dan Lateri juga dapat dilihat melalui lensa konsep modal sosial Putnam (2020), yang menekankan pentingnya jaringan sosial dan keterlibatan komunitas dalam menciptakan modal sosial. Pertandingan sepak bola dan kegiatan terkait lainnya menyediakan peluang bagi anggota komunitas untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun jaringan sosial yang kuat.

Pela Bola sebagai modal budaya dan sosial telah memainkan peran penting dalam rekonsiliasi konflik agama di Maluku. Melalui kegiatan sepak bola, komunitas dari latar belakang agama yang berbeda dapat berinteraksi dalam suasana yang positif dan konstruktif, membangun rasa saling percaya dan menghargai. Sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menciptakan dan memperkuat ikatan sosial serta identitas lokal yang baru. Dengan demikian, *Pela Bola* menjadi alat yang kuat dalam menjaga dan memperkuat kohesi sosial di Maluku, menunjukkan bagaimana tradisi lokal dan praktik modern dapat berkolaborasi untuk menciptakan harmoni dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang terpecah.

Sepak Bola Sebagai Media Integrasi Sosial

Sepak bola telah lama dikenal sebagai olahraga yang memiliki kekuatan untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Di Maluku, sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk rekonsiliasi dan integrasi sosial melalui tradisi *Pela Bola*. Dalam konteks *Pela Bola*, sepak bola digunakan untuk menjembatani perbedaan agama dan budaya antara komunitas Muslim dan Kristen, menciptakan platform netral untuk interaksi positif dan kolaborasi.

Dalam konteks *Pela Bola*, sepak bola menjadi lebih dari sekadar olahraga. Pertandingan sepak bola yang diadakan antara komunitas yang berbeda agama bukan hanya soal siapa yang menang atau kalah, tetapi tentang bagaimana setiap pertandingan menciptakan kesempatan untuk interaksi sosial yang positif. Pertandingan ini dirancang untuk mendorong semangat kerja sama, saling menghormati, dan solidaritas

antar komunitas. Melalui kegiatan sepak bola, anggota komunitas dapat berkolaborasi dan bekerja bersama dalam tim, yang pada gilirannya membantu mengurangi prasangka dan stereotip yang mungkin ada.

Sepak bola menjadi wadah di mana individu dari komunitas yang berbeda dapat bertemu, berinteraksi, dan bekerja sama dalam suasana yang penuh semangat dan sportivitas. Pertandingan sepak bola dalam konteks *Pela Bola* dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai persaudaraan dan kerjasama, yang menjadi landasan penting dalam upaya rekonsiliasi. Misalnya, setiap pertandingan diawali dengan ritual adat yang melibatkan kedua tim, yang bertujuan untuk menegaskan kembali komitmen mereka terhadap nilai-nilai persaudaraan dan sportivitas. Dalam momen-momen ini, pemain dari kedua tim saling berjabat tangan, berdoa bersama, dan mengucapkan janji untuk bermain dengan jujur dan saling menghormati.

Selain pertandingan itu sendiri, kegiatan sepak bola juga mencakup berbagai aktivitas sosial yang melibatkan seluruh komunitas. Setelah pertandingan, sering kali diadakan acara makan bersama, di mana pemain dan penonton dari kedua komunitas dapat berbincang-bincang dan berbagi cerita. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat ikatan antara pemain, tetapi juga antara penonton dan anggota komunitas lainnya. Dengan berinteraksi di luar konteks pertandingan, anggota komunitas dapat membangun hubungan yang lebih dalam dan saling memahami satu sama lain.

Kegiatan *Pela Bola* di Maluku berlangsung di lapangan sepak bola masing-masing negeri, yakni Negeri Mamala dan Negeri Lateri, dengan pertandingan diadakan secara bergantian. Setiap lapangan memiliki karakteristik uniknya. Lapangan di Mamala dikelilingi oleh pepohonan besar yang memberikan keteduhan, sementara lapangan di Lateri memiliki tribun sederhana untuk para penonton. Suasana lapangan dihiasi dengan bendera-bendera kecil berwarna-warni, menciptakan atmosfer yang semarak dan penuh semangat selama pertandingan.

Selama pertandingan *Pela Bola*, suasana di lapangan selalu penuh dengan semangat persaudaraan dan kebersamaan. Sebelum pertandingan dimulai, pemain dari kedua tim berkumpul di tengah lapangan untuk melakukan ritual adat singkat yang menekankan komitmen mereka terhadap nilai-nilai persaudaraan dan sportivitas. Pada momen ini, terlihat jelas bagaimana para pemain saling menghargai dan mendukung satu sama lain tanpa memedulikan perbedaan agama. Menurut keterangan AAF, selaku tokoh masyarakat Negeri Lateri menjelaskan bahwa dalam Pela, ada komitmen yang sangat mendalam untuk saling mendukung, saling membantu, dan menjaga hubungan persaudaraan, terlepas dari perbedaan agama atau latar belakang. Ketika nilai-nilai ini dibawa ke dalam Pela Bola, sepak bola menjadi lebih dari sekadar olahraga. Ia menjadi sebuah medium untuk menghidupkan kembali semangat persatuan ini. HM selaku salah satu pemida negeri Mamala mengatakan bahwa "Di lapangan, kami tidak hanya bermain untuk menang. Kami bermain untuk mempererat hubungan, untuk saling mengenal lebih baik, dan untuk menghormati perjanjian pela yang diwariskan oleh leluhur kami. Nilai-nilai ini, seperti gotong royong, penghormatan, dan persaudaraan, menjadi inti dari Pela Bola."

Ketika pertandingan dimulai, interaksi sosial yang positif dan inklusif sangat terlihat. Pemain dari berbagai latar belakang agama saling menyemangati dan menunjukkan sikap sportif. Misalnya, ketika seorang pemain mengalami cedera, pemain dari tim lawan dengan cepat memberikan bantuan, menunjukkan rasa kepedulian dan kemanusiaan yang tinggi. Penonton dari kedua komunitas juga terlibat aktif, memberikan sorak-sorai dan dukungan tanpa memandang siapa yang mencetak gol. Sorakan dan dukungan tidak hanya datang dari warga negeri yang menjadi tuan rumah, tetapi juga dari para pendukung tim tamu, menambah suasana persaudaraan di antara mereka. Peneliti mencatat bahwa "Ketika seorang pemain dari Mamala mencetak gol di Lateri, penonton dari Lateri pun turut bersorak. Ini menunjukkan bahwa semangat persaudaraan dan kebersamaan tetap terjaga, meskipun ada persaingan." Observasi ini menggambarkan betapa eratnya ikatan yang terbentuk melalui *Pela Bola*.

Setelah pertandingan selesai, interaksi sosial berlanjut di sekitar area lapangan. Pemain dan penonton berkumpul di warung-warung sekitar untuk makan dan minum bersama. Mereka berbincang tentang

pertandingan, bercanda, dan saling berbagi cerita. Momen-momen ini sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan saling memahami. Bapak RML, seorang warga Mamala, menceritakan, "Setelah pertandingan, kami sering duduk bersama warga Lateri di warung kopi. Kami berbicara tentang banyak hal, bukan hanya sepak bola. Ini membantu kami untuk lebih mengenal satu sama lain dan memperkuat persaudaraan kami." Cerita ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial yang dimulai di lapangan sepak bola dapat berlanjut ke kehidupan sehari-hari, menciptakan jaringan hubungan yang lebih kuat dan harmonis.

Keberhasilan Dan Tantangan Implementasi *Pela Bola*

Pela Bola telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mencapai tujuan rekonsiliasi dan harmonisitas sosial di Maluku. Salah satu indikator utama keberhasilan ini adalah tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Data dari Badan Saniri Negeri Mamala dan Lateri menunjukkan bahwa setiap kali pertandingan diadakan, jumlah peserta yang hadir, baik pemain maupun penonton, selalu memenuhi kapasitas lapangan. Selain itu, adanya penurunan signifikan dalam insiden konflik antaragama di wilayah tersebut menjadi bukti lain keberhasilan *Pela Bola*. Sejak diperkenalkannya kegiatan ini, laporan dari kepolisian setempat mencatat penurunan insiden kekerasan hingga 60% (K. D. Maluku, 2022).

Namun, *Pela*ksanaan *Pela Bola* tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keberlanjutan program ini, terutama terkait masalah pendanaan. Biaya untuk mengorganisir pertandingan, menyediakan peralatan, dan mengelola kegiatan pendukung lainnya memerlukan dana yang tidak sedikit. Sebagai contoh, dalam satu musim, biaya operasional *Pela Bola* dapat mencapai hingga Rp 150 juta, yang meliputi biaya transportasi, akomodasi, dan perlengkapan pertandingan (Lateri, 2023). Selain itu, tantangan lain adalah resistensi dari beberapa anggota komunitas yang masih menyimpan rasa tidak percaya atau dendam masa lalu. Meskipun banyak yang mendukung, ada segelintir individu yang masih skeptis terhadap manfaat dari kegiatan ini, menganggapnya hanya sebagai acara seremonial tanpa dampak nyata.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi diusulkan. Pertama, kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta perlu ditingkatkan untuk memastikan pendanaan yang berkelanjutan. Pemerintah dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk program rekonsiliasi ini, sementara perusahaan lokal dapat dilibatkan sebagai sponsor. Kedua, sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat mengenai manfaat dari *Pela Bola* perlu terus dilakukan untuk mengatasi resistensi. Menghadirkan tokoh masyarakat yang dihormati untuk berbicara dan mendukung program ini dapat membantu mengubah pandangan negatif.

Pembelajaran dari tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa keberlanjutan program rekonsiliasi seperti *Pela Bola* memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak. Penting untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses perencanaan dan *Pela*ksanaan program agar mendapatkan dukungan yang luas. Selain itu, evaluasi berkala dan transparan mengenai dampak program juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan rekonsiliasi tercapai. Rekomendasi untuk perbaikan di masa depan termasuk memperkuat jaringan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat untuk memperluas jangkauan dan dampak program. Selain itu, perlu juga dikembangkan program-program *Pela*tihan khusus untuk mediator konflik dan fasilitator komunitas yang dapat membantu mempercepat proses rekonsiliasi (L. P. K. dan R. Maluku, 2023).

Pada umumnya, *Pela Bola* telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mempromosikan rekonsiliasi dan harmonisitas sosial di Maluku. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan terus mengembangkan strategi yang efektif, program ini dapat menjadi model bagi upaya rekonsiliasi di daerah lain yang memiliki konflik serupa. Implementasi yang terus diperbaiki dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak akan memastikan *Pela Bola* tetap menjadi alat yang kuat dalam menjaga dan memperkuat keharmonisan sosial di Maluku.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pela Bola, sebagai adaptasi dari tradisi Pela yang mengintegrasikan nilai-nilai adat dan olahraga, memiliki peran signifikan sebagai modal budaya dalam proses rekonsiliasi konflik agama di Maluku. Pela Bola berhasil menghidupkan kembali semangat persatuan dan solidaritas melalui penggunaan sepak bola sebagai medium interaksi sportif, yang memungkinkan komunitas Muslim dan Kristen untuk berinteraksi secara damai dan memulihkan hubungan yang sempat terpecah akibat konflik agama pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an. Tradisi Pela, yang pada dasarnya merupakan perjanjian sakral lintas desa atau komunitas, tidak hanya berfungsi sebagai simbol persaudaraan tetapi juga sebagai fondasi sosial yang mampu menjembatani perbedaan identitas dan agama. Ketika nilai-nilai ini diwujudkan melalui Pela Bola, tradisi ini menjadi alat rekonsiliasi yang efektif dalam mengurangi ketegangan, memulihkan rasa saling percaya, dan memperkuat hubungan kekerabatan antaragama. Selain sebagai sarana rekonsiliasi simbolik, Pela Bola juga menawarkan pendekatan praktis yang menggabungkan tradisi lokal dengan mekanisme modern dalam menciptakan keharmonisan sosial. Aktivitas kolektifd yang dilibatkan dalam Pela Bola memperlihatkan bagaimana olahraga dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang inklusif untuk membangun perdamaian berkelanjutan. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah dan organisasi masyarakat memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian dan pengembangan Pela Bola sebagai salah satu strategi utama dalam mengatasi ketegangan sosial dan mempromosikan harmoni lintas agama di Maluku. Dukungan yang terstruktur dapat menjadikan Pela Bola sebagai model rekonsiliasi berbasis budaya yang tidak hanya relevan untuk konteks lokal tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi dalam skala yang lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur tentang peran budaya lokal dalam penyelesaian konflik, sekaligus menekankan pentingnya integrasi antara tradisi adat dan pendekatan modern untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis di era pascakonflik.

Daftar Pustaka

Abdullah, I. (2013). Modal Sosial dalam Perspektif Masyarakat Maluku. *Journal of Community Development*, *45*(2), 123–138.

Adriaansz, S. L., Lattu, I. Y. M., & Pilakoannu, R. T. (2019). Pela Bola: Modal Sosial Pela yang dibentuk melalui sepakbola sebagai kekuatan dalam hubungan islam-kristen di maluku. *Humanika*, *26*(2), 104–118.

Amrullah, I. Z. (2021). *Post-Conflict Reconciliation of Religious Sentiments: Peace Pioneering Women: A Case Study at Ambon City, Maluku, Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Anderson, B. (2020). Local Wisdom in Conflict Resolution: The Case of Pela in Maluku. *Journal of Peace and Conflict Studies*, *32*(1), 45–59.

Behrens, A., & Uhrich, S. (2020). Uniting a sport teams' global fan community: Prototypical behavior of satellite fans enhances local fans' attitudes and perceptions of groupness. *European Sport Management Quarterly*, *20*(5), 598–617.

Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quiñonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health*, *6*(149), 149. https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149

Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital BT - Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (J. Richardson (ed.); pp. 241–258). Greenwood.

Bourdieu, P., & Chartier, R. (2015). *The Sociologist and the Historian* (D. Fernbach (ed.)). Polity Press.

Bräuchler, B. (2015). Reconciliation and the Revival of Tradition. In *The Cultural Dimension of Peace:*

Decentralization and Reconciliation in Indonesia (pp. 101–120). Springer.

Brown, J. (2021). The Power of Sports in Social Integration: A Study on Football's Role in Conflict Reconciliation. *Journal of Sports and Social Issues*, *45*(3), 287–305.

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, *94*(Supplement), S95–S120.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.

Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press.

Fukuyama, F. (2022). *Liberalism and its discontents*. Profile Books.

Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., Joebagio, H., & Sartika, L. D. (2020). Transformasi kearifan lokal pela gandong dari resolusi konflik hingga pendidikan perdamaian di maluku. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, *5*(1), 37–50.

Hehanussa, R. (2019). Pela dan Identitas Budaya Maluku. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *39*(5), 221–234.

Johnson, M. (2022). Supporting Local Initiatives for Sustainable Peace: Insights from Community-Based Programs. *Journal of Peacebuilding and Development*, *17*(2), 89–104.

Jones, R., & Smith, A. (2020). Cultural Capital and Conflict Resolution: Insights from Traditional Practices. *Journal of Conflict Resolution*, *64*(9), 1887–1905.

Keryapi, D. S. (2022). Integrasi PELA Sebagai Kearifan Lokal Maluku Kedalam Proses Rekonsiliasi Pasca Konflik Kemanusiaan di Maluku. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, *5*(1), 1–10.

Lateri, B. S. N. M. dan. (2023). *Laporan Tahunan Kegiatan Pela Bola*.

Lattu, M. (2019). Arsitektur Keagamaan dan Hubungan Pela. *Journal of Interreligious Studies*, *60*(2), 154–170.

Lee, C. (2021). Building Social Relationships through Sports: A Case Study on Football Programs in Post-Conflict Areas. *International Journal of Sports Management and Marketing*, *16*(4), 362–378.

Leiwakabessy, J. E. M. (2024). Land Contestation and Identity: Agrarian Conflict Between Maluku Indigenous Communities and State Authorities in A Sociological Perspective. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, *1*(3), 317–331.

Malatuny, Y. G., & Ritiauw, S. P. (2018). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, *5*(2), 35–46.

Maluku, K. D. (2022). *Laporan Kejadian Kriminal Wilayah Maluku*.

Maluku, L. P. K. dan R. (2023). *Rekomendasi dan Strategi Perbaikan Program Rekonsiliasi*.

Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Building a Harmonious Family: Combining Cultural Heritage and Religious Values in Ambon City. *West Science Social and Humanities Studies*, *2*(01), 9–18.

Manuputty, J., Salampessy, Z., Ali-Fauzi, I., & Rafsadi, I. (2014). *Carita orang basudara: Kisah-kisah perdamaian dari Maluku*. Centre for the Study of Islam and Democracy.

Matakena, F., & Watloly, A. (2024). The Sao Stone Cosmology Within The Aman Seri Community in Urimessing. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, *1*(2), 204–218.

Matakena, F., Watloly, A., Andi Agustang, A. A., Adam, A., & Alim, A. (2020). The Self-Concept of Ale Rasa Beta

Rasa in the Orang Basudara Community in Ambon (Studies on the Community of Passo and Batumerah Country). *International Journal of Criminology and Sociology*, *9*, 1306–1311.

Miller, D. L. (2016). Gender, Field, and Habitus: How Gendered Dispositions Reproduce Fields of Cultural Production. *Sociological Forum*, *31*(2), 330–353. http://www.jstor.org/stable/24878728

Miller, S., & White, K. (2023). Interfaith Dialogue through Sports: Lessons from Maluku. *Journal of Interreligious Studies*, *60*(2), 154–170.

Mirzachaerulsyah, E., Wiyono, H., & Hasudungan, A. N. (2023). How Peace Tourism Involves Youth in Peacebuilding: Examples from Maluku-Indonesia? *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, *4*(1), 156–195.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, *16*(1), 1609406917733847–1609406917733847. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Parihala, Y., Samson, R. A., & Lestari, D. T. (2019). The education of" orang basudara": the development of multicultural education in the higher education of maluku Indonesian Christian university and its contribution to maintain peace in Maluku. *International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)*, 26–29.

Pesurnay, A. J. (2021). Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, *3*(1), 17–28.

Putnam, R. D. (2020). *Bowling alone: The collapse and revival of American community* (10th ed.). Simon and schuster.

Resnik, D. B. (2018). *The Ethics of Research with Human Subjects: Protecting People, Advancing Science, Promoting Trust*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-68756-0

Ririhena, S. (2023). Pela as Inclusive Socio-Cosmic System in the Central Moluccas. In *Christian Identity in cross-cultural perspective* (pp. 17–40). Brill.

Soselisa, P. S., Alhamid, R., & Rahanra, I. Y. (2024). Integration of Local Wisdom and Modern Policies: The Role of Traditional Village Government In The Implementation of Sasi In Maluku. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, *2*(1), 63–75.

Thomas, F. (2016). Educational value in pela tradition (ethnographic study ambonese). *International Knowledge Sharing Platform*, *6*(6), 122–133.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th (ed.)). SAGE Publications.

Yunanto, S., & Damayanti, A. (2021). Religion and Power: Comparing Political Landscape in the Religious Conflicts in Poso and Maluku. *Advances in Politics and Economics*, *5*(1), 99–114.